

MEMORI *ENGLISH IRREGULAR VERBS* BERDASARKAN FREKUENSI PENGULANGAN DAN JENIS KELAMIN SANTRI

H. Sribagus & Arifuddin

FKIP Universitas Mataram, Jl. Majapahit Mataram, Lombok, NTB
e-mail: sribagus98@ymail.com

Abstract: Retention of English Irregular Verbs in Relation to Repetition Frequency and Sex. The study explores the most effective and preferred repetition frequency to facilitate memorizing English irregular verbs (EIV) by students of different sexes, 35 male students and 30 female students of an Islamic boarding school in West Nusa Tenggara. The data for this experimental study were collected through VCD that records EIV, tests, questionnaires, and interviews. The results of the two-way ANOVA analysis indicate that male students had a higher degree of EIV memory based on repetition frequency, with two-time repetition as the most preferred frequency. For male students, the higher the frequency, the lower the memory.

Keywords: English irregular verbs, repetition frequency, sex

Abstrak: Memori *English Irregular Verbs* Berdasarkan Frekuensi Pengulangan dan Jenis Kelamin Santri. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan frekuensi pengulangan yang efektif dan disukai untuk meningkatkan memori *EIV* berdasarkan jenis kelamin. Data penelitian eksperimen ini dikumpulkan melalui *video compact disk* (VCD) yang merekam *English Irregular Verb*, tes, angket dan wawancara terhadap 35 santri putra dan 30 santri putri di pondok pesantren di Nusa Tenggara Barat. Kemudian data dianalisis dengan Anava-dua Jalur. Ditemukan bahwa ada perbedaan taraf memori *EIV* berdasarkan frekuensi pengulangan antara santri putra dan santri putri. Memori *EIV* santri putra lebih tinggi daripada santri putri. Frekuensi pengulangan yang paling efektif adalah dua kali. Semakin tinggi frekuensi pengulangan, semakin rendah memori. Urutan pilihan frekuensi santri putra adalah 2-4-6, sedangkan santri putri 2-6-4.

Kata kunci: memori *English Irregular Verbs*, frekuensi pengulangan, jenis kelamin

Kunci berbahasa adalah kosa kata. Pebelajar bahasa asing wajib mempelajari kosa kata (Zhan-Xiang, 2007). Ada pertanyaan: bagaimana belajar kosa kata yang efektif? Jarang muncul pertanyaan: perlukah verbalisasi dan pengulangan? Berapa frekuensi (kekerapan) pengulangan yang efektif? Padahal banyak orang yang menghafal melalui verbalisasi dan pengulangan. Misalnya, santri dan tunanetra mampu menghafal seluruh ayat Al-Qur'an dan *hadits*, dan kalangan rohaniawan mampu menghafal seluruh isi Alkitab. Bagaimana menghafalnya? Berdasarkan pengamatan di Pondok Pesantren Haramain Lombok, Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kabupaten Sumbawa Barat (KSB), dan di beberapa tempat pengajian tradisional, menghafal masih sangat dominan dilakukan melalui teknik verbalisasi dan pengulangan.

Sampai saat ini, belum ada teknik peningkatan retensi *English Irregular Verbs* (selanjutnya disingkat *EIV*) yang praktis. Ini menjadi kendala sekaligus kesenjangan bagi ketercapaian kecakapan berbahasa Inggris yang memadai. Kesenjangan seperti itu juga terjadi di negara lain. Salah satu terobosan adalah menelusuri “potensi belajar” yang tersirat dalam teknik pengulangan, verbalisasi, dan jenis kelamin.

Secara alamiah dan teoretis, mendengarkan dan verbalisasi kata-kata baru sangat membantu pemerolehan bahasa, relevan dengan temuan bahwa untuk memahami bahasa asing, seseorang harus mengenali bunyinya (Madaule, 2002). Lebih jauh lagi ditegaskan bahwa belajar bahasa tidak cukup hanya dengan membaca, tetapi harus diikuti dengan kegiatan mendengarkan, bercakap-cakap, menulis apa yang di-

dengar (imlak), dan menuangkan ide dalam bentuk tulisan (Suharsono, 2005). Pengulangan stimulus meningkatkan memori (Kim, dkk., 2011). Jadi, verbalisasi dan pengulangan bisa menjadi salah satu faktor penentu tingkat memori verbal.

Beberapa studi terakhir memperlihatkan bahwa pelibatan telinga dan mulut meningkatkan memori kosa kata. Penggunaan *multimodal software design* meningkatkan retensi kosa kata. Demikian juga halnya penggunaan berbagi media atau cara (modalitas) yang beragam. Misalnya, pemaduan beberapa “cara” pemerolehan informasi yang berbeda. Jadi, stimulus bahasa lisan yang diverbalisasi akan lebih lama disimpan dalam memori (Farmer, 2001), lebih-lebih lagi kalau dilakukan dengan cara atau media yang terpadu.

Selain verbalisasi, beberapa studi memperlihatkan bahwa pengulangan meningkatkan retensi, seperti Iddon dan Williams (2005), dan Wasik (2007). Satu penelitian memperlihatkan bahwa penyebab utama lupa adalah kurangnya pengulangan atau verbalisasi (Hauptmann, 2006). Sayangnya, beberapa studi tersebut belum menelaah retensi *EIV* berdasarkan frekuensi pengulangan, verbalisasi, dan jenis kelamin. Studi awal yang dilakukan Arifuddin (2006) mengenai keakuratan menyimak topik kata-kata berasosiasi memperlihatkan superioritas wanita, hanya saja belum diketahui apakah wanita juga unggul dalam verbalisasi *EIV* dengan frekuensi pengulangan tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan taraf memori *EIV* audiovisual berdasarkan frekuensi pengulangan dan jenis kelamin (jender), mengetahui frekuensi pengulangan *EIV* yang paling efektif untuk masing-masing jenis kelamin, menentukan frekuensi pengulangan *EIV* yang paling disukai masing-masing jenis kelamin, mengetahui keefektifan *VCD EIV* dalam meningkatkan memori *EIV*, serta mengevaluasi keefektifan, merancang dan memproduksi *VCD EIV* yang efektif dan diterima oleh masyarakat.

Dari sisi keilmuan, studi ini akan menghasilkan teori yang lebih “tajam” mengenai kontribusi pengulangan terhadap retensi *EIV*, keefektifan verbalisasi *EIV audiovisual*, perbedaan taraf memori *EIV* antara wanita dan pria, serta hubungan antara frekuensi pengulangan dan jenis kelamin dengan memori *EIV* sebagai landasan rancangan *VCD EIV* yang efektif. Untuk jangka panjang, secara praktis, penelitian ini menghasilkan produk utama berupa Metode Belajar Kata Kerja Bahasa Inggris Tidak Beraturan (*EIV*) yang praktis dan efektif untuk menghasilkan taraf

memori yang tinggi, dan *VCD EIV* yang dilengkapi dengan lafal dengan frekuensi yang paling efektif untuk masing-masing jenis kelamin dan dapat menjadi produk yang memiliki HaKI. Penelitian ini merupakan penelitian awal untuk menghasilkan produk seperti itu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. “Penelitian” diarahkan untuk mempertajam teori sebagai dasar perancangan *VCD EIV*, sedangkan “pengembangan” adalah perancangan dan produksi media belajar *VCD EIV*. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian Arifuddin (2006) mengenai keakuratan menyimak kata-kata berasosiasi berdasarkan *jender* serta Arifuddin dan Sahuddin (2009) mengenai Modalitas Belajar Berbasis *Jender* untuk Meningkatkan Memori Kosakata.

Penelitian ini mengandung beberapa variabel. Variabel bebas mencakup frekuensi pengulangan dan jenis kelamin; variabel terikat adalah retensi *EIV*; dan variabel perantara (*intervening variable*) seperti kecerdasan, gaya belajar, usia, dan minat diabaikan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan postes saja (*post-test only design*).

Data dikumpulkan melalui instrumen. Pertama, tes yang berisi *EIV*. Kedua, angket sederhana dan wawancara yang difokuskan pada frekuensi pengulangan yang paling disukai, kebiasaan belajar para santri, dan penerimaan masyarakat terhadap *VCD EIV*. Data ini akan dijadikan informasi pelengkap bagi rancangan *VCD EIV*.

Kegiatan penelitian dilakukan melalui tahap-tahap (prosedur) berikut. Pertama, guru (ustaz dan ustazah) menyiapkan media penyajian instrumen *EIV* seperti *notebook (laptop)*, *LCD*, *Speaker*, dan alat-alat lain untuk menyajikan *EIV* yang direkam dalam *VCD*. Setiap frekuensi pengulangan terdiri atas 3 *movie*. Misalnya, frekuensi pengulangan dua kali terdiri atas 15 *EIV*. Kedua, ustaz dan ustazah menyajikan instrumen *EIV* tersebut menggunakan alat-alat tersebut. Ketiga, santri melihat sajian masing-masing *movie* yang berisi lima *EIV*. Mereka tidak diperkenankan mencatat *EIV* tersebut. Setelah santri melihat, mendengar, dan melafalkan kelima *EIV* tersebut, mereka diberi latihan untuk mengukur daya ingat (memori) mereka akan kelima *EIV* tersebut. Keempat, langkah yang sama juga berlaku untuk 2 *movie* berikutnya dan juga *movie* lain dengan frekuensi pengulangan empat kali dan enam kali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memori EIV

Dalam bagian ini tidak ditampilkan secara lengkap data mengenai memori EIV. Berikut adalah rangkuman data (skor) memori EIV santri putra dan santri putri untuk setiap frekuensi pengulangan. Santri putra yang mengulang 2 kali memperoleh skor 14,70; yang mengulang 4 kali berskor 14,00 dan yang mengulang 6 kali memperoleh skor 11,40. Santri putri yang mengulang 2 kali memperoleh skor 9,80; yang mengulang 4 kali mendapat skor 7,60 dan yang mengulang 6 kali memperoleh skor 9,47.

Sebelum analisis data, dilakukan uji homogenitas data dengan menggunakan tes homogenitas varian, uji normalitas data dengan menggunakan tes normalitas, dan uji linearitas pasangan data/skor memori EIV untuk santri putra dan santri putri dengan menggunakan analisis varian. Berikut adalah rangkuman hasil perhitungan menggunakan program SPSS untuk ketiga uji tersebut. Uji homogenitas data menunjukkan bahwa skor memori EIV yang diperoleh laki-laki (Y1) dan perempuan (Y2) memiliki tingkat signifikansi p masing-masing 0,000 dan 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05. Karena $p < \alpha$ (0,05), maka skor-skor tersebut homogen. Uji normalitas data Kolmogorov-Semimov(a) menghasilkan signifikansi r masing-masing frekuensi pengulangan X (satu, dua dan tiga) berturut-turut 0,000; 0,000 dan 0,000 untuk Y1 (Putra) dan 0,012; 0,002 and 0,000 untuk Y2 (Putri); semuanya lebih kecil ($<$) 0,05, sehingga skor memori EIV tersebut berdistribusi normal. Uji linearitas menggunakan analisis varian memperoleh hasil nilai ρ (ρ value) *Between Groups* Y1*X dan Y2*X masing-masing sebesar 0,000 dan 0,046 $<$ 0,05 (α yang dijadikan acuan), sehingga dapat dikatakan bahwa data berpola linear.

Untuk menguji signifikansi perbedaan rerata (*mean*) dari ketiga frekuensi pengulangan antara santri putra dan santri putri, digunakan analisis varian dua jalan (*two-way anova*). Hasil analisis menunjukkan bahwa harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* memiliki signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* semuanya signifikan. Perbedaan tingkat memori EIV antara laki-laki dan perempuan adalah signifikan. Jadi, ada perbedaan tingkat memori EIV berdasarkan frekuensi pengulangan (X) dua kali, empat kali dan enam kali antara laki-laki (Y1) dan perempuan (Y2). Karena hasil analisis statistik secara keseluruhan penelitian ini sangat penting, perlu ditampilkan secara lengkap

hasil uji *Test of Between-Subjects Effect* seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Efek Antara Subjek

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Y1	185,622(a)	2	92,811	7,526	0,001
	Y2	87,089(b)	2	43,544	14,155	0,000
Intercept	Y1	16348,544	1	16348,544	1325,764	0,000
	Y2	7200,278	1	7200,278	2340,606	0,000
X	Y1	185,622	2	92,811	7,526	0,001
	Y2	87,089	2	43,544	14,155	0,000
Error	Y1	1072,833	87	12,331		
	Y2	267,633	87	3,076		
Total	Y1	17607,000	90			
	Y2	7555,000	90			
Corrected Total	Y1	1258,456	89			
	Y2	354,722	89			

Uji efek di antara subjek pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hubungan antara frekuensi pengulangan EIV yang berbeda dengan memori EIV memberikan harga $F = 7,526$ dengan signifikansi $0,01 < 0,05$ (α acuan). Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat memori EIV yang diulang dengan frekuensi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Untuk menentukan adanya interaksi antarvariabel atau tidak, perlu dicermati rangkuman rerata skor memori EIV berdasarkan frekuensi pengulangan dan jenis kelamin (Tabel 2).

Tabel 2. Rangkuman Rerata Skor EIV Santri Putra dan Putri

	Rerata Skor Berdasarkan Frekuensi Pengulangan (X)			Total
	2 kali	4 kali	6 kali	
Putra (Y1)	14,74	14,05	11,45	40,24
Putri (Y2)	9,80	7,56	9,46	26,82
Total	24,54	21,61	20,91	67,06

Secara umum, berdasarkan rerata skor untuk setiap frekuensi berturut-turut dua kali, empat kali, dan enam kali, semakin tinggi frekuensi pengulangan maka semakin rendah tingkat memori EIV. Namun demikian, secara spesifik, bagi putra, frekuensi yang efektif adalah dua kali dan empat kali; bagi putri, frekuensi yang efektif adalah dua kali dan enam kali.

Memori *EIV* pada santri putra dipengaruhi oleh tingkat frekuensi pengulangan dan berlangsung secara konsisten. Artinya, semakin rendah frekuensi pengulangan, semakin tinggi derajat memori *EIV*. Temuan ini sesuai dengan hasil studi sebelumnya bahwa visualisasi atau pengulangan yang efektif dibatasi satu kali saja (Stine, 2003), tetapi berseberangan dengan beberapa hasil studi sebelumnya. Misalnya, studi yang dilakukan Tinkham bahwa frekuensi pengulangan yang efektif itu tergantung individunya, dan bervariasi lima sampai dua puluh kali (Wasik, 2007). Ditemukan bahwa hampir semua peserta mengingat 108 pasangan kata-kata dalam bahasa Rusia-Inggris setelah diulangi tujuh kali, dan sekitar 80% dari 216 pasangan kata-kata diingat setelah mengulanginya tujuh kali. Untuk menyerap aspek bahasa yang baru, frekuensi pengulangan sebaiknya lima belas sampai enam belas kali, yaitu 3 untuk penyajian, plus 3 untuk pemodelan, plus 3 untuk penggunaan, plus 3 untuk pemaknaan, plus 3 ulasan (*review*) = 15 kali + n kali frekuensi pengulangan = belajar dan pemerolehan jangka panjang. Untuk meningkatkan retensi kosa kata, diperlukan pengulangan berkisar enam sampai tujuh kali yang disertai visualisasi, isyarat, dan bunyi. Hanya saja, penelitian-penelitian tersebut tidak dilakukan pada pondok pesantren yang memisahkan laki-laki dan perempuan dengan kebiasaan dan situasi belajar yang berbeda dari situasi belajar lembaga pendidikan lain umumnya. Jadi, temuan pada penelitian ini bisa saja berbeda dengan yang dilaporkan pada penelitian-penelitian tersebut di atas yang subjek dan latarnya berbeda.

Yang menarik adalah pada santri putri ada ketidaklinearan atau ketidakkonsistenan tingkat memori *EIV* berdasarkan frekuensi pengulangan. Tingkat memori *EIV* dengan frekuensi pengulangan empat kali lebih rendah dibandingkan dengan frekuensi pengulangan enam kali, dan jauh lebih rendah daripada hasil pengulangan dua kali. Berdasarkan informasi dari ustaz dan ustazah yang terlibat dalam penelitian ini, kegiatan belajar yang berorientasi pada praktik atau latihan menghafal secara vokalisasi/verbalisasi lebih cenderung atau rutin dilakukan oleh santri putra, dan santri putri tidak sebebaskan santri putra dalam melakukan kegiatan belajar seperti itu. Secara kasat mata, santri putri lebih berpeluang dan mampu memperlihatkan kemampuan mengingat dan menghafal yang lebih baik. Mungkin santri putri juga memerlukan situasi belajar yang lebih rileks dan lebih alamiah. Wanita mampu mengingat sejumlah gambaran emosi yang jauh lebih tinggi mampu memperoleh bahasa secara alamiah jauh lebih efektif dibandingkan pria. Namun hal itu masih memerlukan kajian yang lebih

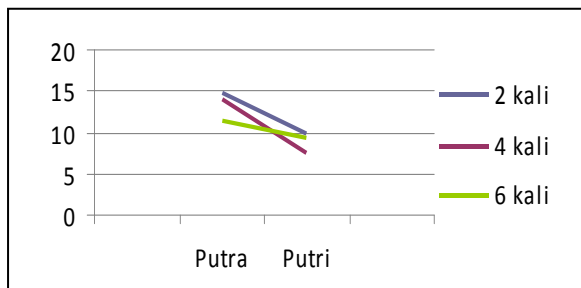
komprehensif. Selain itu, dalam kegiatan belajar, para ustaz lebih berani melakukan kritik dan bimbingan belajar yang lebih keras kepada santri putra, sedangkan kepada santri putri lebih banyak pertimbangan, misalnya menjaga perasaan. Bisa jadi hal ini menyebabkan santri putri tidak “terbiasa” dan “tidak optimal” dalam melakukan kegiatan yang menuntut kemampuan mengingat/menghafal. Terbukti dari data, mayoritas santri putri menginginkan frekuensi pengulangan yang paling sering (enam kali) dan diikuti frekuensi pengulangan dua kali, sementara mayoritas santri putra hanya memerlukan frekuensi pengulangan dua kali atau empat kali.

Selain itu, yang jauh lebih menarik lagi adalah secara keseluruhan untuk ketiga frekuensi pengulangan dua kali, empat kali dan enam kali, santri putra relatif mengungguli santri putri. Temuan ini relatif berseberangan dengan hasil studi Pease dan Pease (2006), Brizendine (2007), Thompson dan Madigan (2007), Iddon dan Williams (2005), Gallo-Crill dan Zerekh (2002), dan Gu (2002), yang umumnya menemukan keunggulan wanita dalam menyimak dan mempersepsi bahasa lisan dan *auditory*. Akan tetapi, temuan ini sesuai dengan hasil studi yang memperlihatkan bahwa wanita mengalami penurunan kemampuan kognitif yang jauh lebih lamban dibandingkan pria (Bird, 2010). Hal ini menyebabkan kestabilan memori wanita bisa bertahan lama dibandingkan pria. Beberapa studi lain memperlihatkan bahwa jenis kelamin memegang peranan penting dalam memori (Bridge, dkk., 2006), wanita lebih unggul dalam meminimalisasi kesalahan fonologis (Taha, 2006), pria lebih unggul dalam menyimak kosa kata (Gu, 2002), perempuan mempunyai keunggulan dalam bahasa, sedangkan laki-laki unggul dalam kemampuan visual-ruang (*visual-spatial*) (Steinberg, dkk., 2001). Secara umum ditemukan bahwa wanita lebih unggul dalam memori verbal dibandingkan pria (Jensen, 2007; Burman, dkk., 2008; Shellenberger, 2009; Brizendine, 2007; Canli, dkk., 2006).

Meskipun secara umum hasil beberapa penelitian tersebut mendapat dukungan yang sangat kuat, ada beberapa penelitian yang tampak berseberangan. Misalnya, beberapa penelitian memperlihatkan tidak begitu dominan dan konsistennya peran jender dalam belajar bahasa (Gu, 2002). Dengan kata lain, ada beberapa temuan yang menunjukkan bahwa pengaruh jenis kelamin terhadap pemerolehan bahasa. Di antaranya, penelitian tentang kosa kata dan jender tentang strategi belajar kosa kata berdasarkan gender memperlihatkan bahwa perbedaan strategi belajar dan tingkat kecepatan penguasaan kosa kata tidak berkaitan dengan jender (Wei, 2007). Khusus terkait dengan

pembejalaran keterampilan (*skill learning*) ditemukan bahwa belajar keterampilan (*skill learning*) dan pengulangan tidak terkait (Poldrack & Gabrielli, 2000). Karena dalam studi ini para santri tidak melakukan kegiatan melihat, menyimak, dan mengulang stimulus bahasa audiovisual secara bersamaan (simultan), bisa saja santri putra lebih unggul daripada santri putri. Perlu penelitian lanjutan untuk memastikan adanya kemungkinan seperti ini dengan melibatkan modalitas yang berbeda.

Berdasarkan rerata beberapa kelompok skor yang tertera dalam Tabel 3, yang memperlihatkan hasil atau rerata skor yang tidak “konsisten” itu mengindikasikan adanya interaksi antara frekuensi pengulangan *EIV* dan jenis kelamin dalam menentukan tingkat memori *EIV*. Adanya interaksi tersebut diperlihatkan oleh “perpotongan” ketiga garis frekuensi pengulangan untuk masing-masing jenis kelamin. Ilustrasinya dikemukakan pada Gambar 1.



Gambar 1. Frekuensi Pengulangan untuk Masing-masing Jenis Kelamin

Berdasarkan temuan di atas, harus dirancang VCD *EIV* yang frekuensi pengulangannya berdasarkan tingkat memori *EIV* untuk masing-masing jenis kelamin dan memperhatikan adanya interaksi antarvariabel tersebut. Hal ini penting karena interaksi antarvariabel akan menentukan kepastian adanya pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain. Selanjutnya, produk tersebut diuji coba lagi untuk menentukan apakah itu efektif untuk memori *EIV* atau tidak.

Pilihan Frekuensi Pengulangan

Santri Putra. Berdasarkan pilihan mereka, frekuensi pengulangan yang disukai oleh santri putra adalah sebagai berikut. Frekuensi dua kali dipilih oleh 21 orang, frekuensi empat kali dipilih oleh 10 orang, dan frekuensi enam kali dipilih oleh 4 orang. Uji signifikansi perbedaan pilihan frekuensi pengulangan menunjukkan bahwa frekuensi pengulangan yang paling disukai oleh santri putra adalah dua kali.

Mayoritas santri putra sangat tidak menyukai frekuensi pengulangan enam kali.

Kode memori bisa diperkuat melalui pengulangan input/informasi yang diterima (Gu, 2004). Hal ini relevan dengan temuan bahwa melihat atau mendengar sesuatu atau stimulus secara berulang-ulang meningkatkan daya ingat atau *recall* ditegaskan (Olichney, dkk., 2000), karena memori jangka pendek itu mudah dikenali dan diingat (Squire, 2010; Donner, 2010). Selain itu, pengulangan informasi atau stimulus baik secara diam maupun dengan suara yang keras akan memberikan kontribusi pada proses auditoris informasi tersebut (Warren, 2002) dan secara meyakinkan ditemukan bahwa pengulangan atau verbalisasi meningkatkan memori (Verfaellie, dkk., 2008).

Akan tetapi, perlu diingat bahwa sebenarnya melakukan pengulangan yang sering akan memakan waktu dan dirasakan sebagai sesuatu yang membosankan. Pernyataan ini menyiratkan adanya batas frekuensi pengulangan yang disenangi dan tidak disenangi. Jika seseorang merasa bosan dengan frekuensi pengulangan yang tinggi, bisa jadi taraf memori menjadi rendah. Sayangnya, sekali lagi, dari pernyataan ini tidak diungkapkan, karena mungkin belum dikaji, berapa frekuensi pengulangan yang tidak membosankan dan sekaligus efektif bagi peningkatan memori.

Mengenai alasan pilihan frekuensi pengulangan, dihasilkan temuan berikut. Semakin rendah frekuensi pengulangan, semakin pendek rentang waktu (interval) antara berakhirnya aktivitas melihat yang diikuti melafalkan *EIV* dan pengtesan kemampuan mengingat/memori *EIV*. Menurut santri putra, dengan pengulangan dua kali, mereka bisa lebih fokus, lebih ingat akan bunyi dan ejaan (*spelling*), sehingga mereka bisa melafalkannya dengan tepat. Selain itu, tidak perlu terlalu sering mengulang karena justru mengurangi kemampuan mengingat *EIV* tersebut.

Yang memilih frekuensi pengulangan empat kali mengemukakan alasan yang relatif sama dengan sebagian alasan yang diungkapkan oleh yang memilih frekuensi pengulangan dua kali. Subjek yang memilih frekuensi empat kali mengungkapkan bahwa interval waktu antara selesainya aktivitas melihat yang diikuti melafalkan dan pengtesan memori dalam pengulangan empat kali tidak terlalu lama dan juga tidak terlalu pendek. Dengan begitu, *EIV* bisa “disimpan” dan diingat dalam waktu yang relatif lama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bagi santri putra, baik frekuensi pengulangan dua kali ataupun empat kali efektif untuk penyimpanan dan memori *EIV*, meskipun frekuensi pengulangan dua kali tampaknya lebih disukai dan prospektif. Sementara itu, untuk frekuensi pengulangan enam kali, alasan yang

dikemukakan relatif sama, yaitu semakin tinggi frekuensi pengulangan, semakin lama diingat. Alasan mereka ini sesuai dengan saran Rooks (t.th.) bahwa untuk menyerap aspek bahasa yang baru frekuensi pengulangan sebaiknya lima belas sampai enam belas kali, “3 untuk penyajian + 3 untuk pemodelan + 3 untuk penggunaan/penerapan + 3 untuk kebermaknaan + 3 untuk meninjau kembali (*review*) = 15 kali + n kali untuk frekuensi = belajar dan pemerolehan jangka panjang,” bahkan untuk meningkatkan retensi kosa kata, pengulangan berkisar enam sampai tujuh kali yang disertai visualisasi, isyarat, dan bunyi.

Hanya saja, subjek yang memilih frekuensi pengulangan enam kali dan dengan alasan seperti itu jumlahnya sangat kecil. Lebih dari itu, menurut subjek yang memilih frekuensi dua kali, pengulangan yang terlalu sering menimbulkan kebosanan.

Dapat disimpulkan bahwa menurut mayoritas santri putra, frekuensi pengulangan *EIV* yang memberi peluang pencapaian memori *EIV* yang tinggi adalah dua kali dan empat kali.

Santri putri. Berdasarkan pilihan mereka, frekuensi pengulangan yang disukai oleh santri putri sebagai berikut. Frekuensi dua kali dipilih oleh 16 orang, frekuensi empat kali dipilih oleh 2 orang, dan frekuensi enam kali dipilih oleh 12 orang. Uji signifikansi perbedaan pilihan frekuensi pengulangan menunjukkan bahwa frekuensi pengulangan yang paling disukai oleh santri putri adalah dua kali. Meskipun demikian, frekuensi enam kali juga cukup disukai santri putri, dan jauh lebih disukai daripada frekuensi dua kali, berseberangan dengan pilihan santri putra.

Mengenai alasan pilihan frekuensi pengulangan, diperoleh temuan berikut. Sebagian santri putri mengungkapkan rasa senangnya dengan frekuensi pengulangan dua kali. Bisa jadi rasa senang itu disebabkan setelah mengulang dua kali, mereka bisa segera melafalkan kata-kata tersebut dengan lafal yang lebih akurat yang memberi peluang kepada pencapaian memori *EIV* yang lebih bagus. Pendeknya interval antara penerimaan input dan mengerjakan latihan (tes) tidak menuntut tingkat berpikir (mengingat kembali) yang terlalu berat, sehingga memungkinkan mereka dapat mengungkapkan kembali bentuk-bentuk *EIV* dengan tepat.

Untuk frekuensi pengulangan empat kali dan enam kali, santri putri memperlihatkan preferensi (pilihan) yang berbeda dibandingkan santri putra. Sangat sedikit santri putri yang memilih frekuensi pengulangan empat kali, tetapi cukup banyak yang memilih frekuensi pengulangan enam kali. Santri putri yang memilih frekuensi empat kali mengungkapkan bahwa dengan frekuensi pengulangan sebanyak

itu, mereka bisa melafalkannya dengan lancar dan terekam dengan baik dalam memori mereka. Alasan ini tampaknya senada dengan yang dikemukakan oleh santri putri yang memilih frekuensi pengulangan dua kali.

Yang menarik adalah jumlah santri putri yang memilih frekuensi pengulangan enam kali terpaut sedikit saja dari santri putri lain yang memilih frekuensi pengulangan dua kali, sementara jumlah santri putra yang memilih frekuensi pengulangan enam kali berada pada urutan terendah. Bagi santri putri yang memilih frekuensi pengulangan enam kali beralasan bahwa banyak *EIV* itu yang bunyinya lucu yang membuat mereka senang mendengarnya. Kata-kata seperti itu kalau didengar berulang-ulang atau dengan frekuensi yang lebih tinggi, bisa cepat masuk di otak, sehingga lebih lama diingat. Demikian juga *EIV* yang bentuk-bentuknya sama mudah diingat. Temuan ini sesuai dengan hasil studi yang memperlihatkan fakta bahwa memori, minimal memori jangka pendek, dipengaruhi oleh faktor leksikal dan subleksikal yang terkandung dalam konstruksi atau bentuk stimulus (Nimmo & Roodenrys, 2003).

Secara umum, santri putri berkeyakinan bahwa semakin sering suatu stimulus auditori didengar, semakin lama diingat. Keyakinan ini tentu relevan dengan beberapa hasil studi sebelumnya. Patut diduga pula bahwa kecenderungan santri putri memilih frekuensi enam kali (yang terbanyak) bisa jadi terkait dengan kebiasaan belajar di pondok dan peluang mereka untuk melakukan latihan menghafal dengan frekuensi yang tinggi secara terbuka dan dengan verbalisasi/vokalisasi. Kegiatan menghafal dengan vokalisasi dengan frekuensi yang lebih tinggi umumnya dilakukan oleh santri putra. Mungkin santri putri menginginkan frekuensi pengulangan yang tinggi agar mereka bisa memiliki kemampuan menghafal dan memori yang lebih baik. Terbukti dari hasil tes *EIV*, santri putra memperlihatkan memori *EIV* yang jauh lebih tinggi daripada santri putri. Meskipun ada perbedaan yang mencolok antara santri putra dan santri putri dalam hal pilihan sebagian frekuensi pengulangan, ada kesamaan yaitu mereka menyukai frekuensi pengulangan dua kali dan sepakat bahwa semakin pendek interval waktu antara penerimaan input dan reproduksi (pengungkapan kembali), semakin mudah mereka mengingat bunyi dan ejaan *EIV* yang pernah mereka terima.

Jadi, sesuai dengan pilihan mereka, selain frekuensi pengulangan dua kali yang juga disukai oleh santri putra, sebaiknya santri putri diberi kesempatan untuk berlatih menghafal dengan frekuensi enam kali, meskipun bagi sebagian santri putra merasa bosan dengan frekuensi pengulangan enam kali. Temuan

ini mengindikasikan bahwa beda jenis kelamin, beda kebiasaan atau strategi belajar, menentukan tingkat pencapaian hasil belajar, termasuk kemampuan menghafal kosakata.

Terkait dengan temuan di atas, perlu penelitian lanjutan untuk memvalidasi tingkat keefektifan frekuensi pengulangan berdasarkan jenis kelamin dengan menyeleksi kembali kosakata yang memiliki bunyi yang unik (lucu) dan bentuk yang teratur atau sama yang memungkinkan mudah untuk diingat untuk masing-masing frekuensi pengulangan. Ini sangat penting sebagai dasar untuk merancang VCD EIV yang berisi kosakata yang mudah diingat berdasarkan frekuensi pengulangan yang sesuai dengan jenis kelamin. Para ustaz dan ustazah mendesak agar perancangan VCD EIV tersebut dapat segera direalisasikan. Mereka memprediksikan bahwa VCD tersebut akan menjadi salah satu alternatif media belajar dan pembelajaran bahasa Inggris, khususnya kosa-

kata yang mengakomodasi perbedaan jenis kelamin dan kebiasaan belajar para santri.

SIMPULAN

Penelitian eksperimen ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan taraf memori EIV audio-visual berdasarkan frekuensi pengulangan antara santri putra dan santri putri. Santri putra memperlihatkan tingkat memori EIV yang jauh lebih tinggi daripada santri putri untuk semua frekuensi pengulangan. Untuk semua jenis pengulangan, baik untuk santri putra maupun santri putri, frekuensi pengulangan yang paling efektif adalah dua kali. Semakin tinggi frekuensi pengulangan, semakin rendah tingkat memori EIV. Frekuensi pengulangan EIV yang paling disukai baik oleh santri putra maupun santri putri adalah dua kali. Urutan frekuensi pengulangan untuk santri putra adalah 2-4-6, dan santri putri 2-6-4.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifuddin. 2006. Hemispheric Accuracy of English Education Students University of Mataram in Identifying Topics of Auditory Associated English Word Groups. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Program Pasca Sarjana IKIP Negeri Singaraja*, 2 (2): 380-394.
- Arifuddin & Sahuddin. 2009. *Efektivitas Perangkapan Aktivitas Berbasis Gender untuk Meningkatkan Memori Kosakata pada MA NW Haramain Putra dan Putri Narmada Lombok NTB*. Laporan penelitian fundamental tidak diterbitkan. Mataram: Lemlit Universitas Mataram.
- Bird, B. 2010. *How Do Age and Gender Affect Short-term and Long-term Memory*, (Online), (http://www.ehow.com/facts_5837816_do-affect-short-term-long-term-memory_.html), diakses 15 November 2010.
- Bridge, D., Provyn, J.P., Zhang, Y., & Howard, M.W. 2006. *Memory Processes and Gender Influences: A Matter of Context: Acta Psychologica*, (Online), (<http://memory.syr.edu/jennifer/papers/BridgeEtal1-doc.pdf>), diakses 20 Maret 2011.
- Brizendine, L. 2007. *The Female Brain*. Terjemahan Meda Satrio. Jakarta: UFUK Press.
- Burman, D.D., Bitan, T., & Booth, J.R. 2008. Sex Differences in Neural Processing of Language Among Children. *Neuropsychologia*, 46 (2008): 1349-1362.
- Canli, T., Desmond, J.E., Zhao, Z., & Gabrieli, J.D.E. 2006. *Sex Differences in the Neural Basis of Emotional Memories: Neuroscience*, (Online), (<http://www.pnas.org/content/99/16/10789.long>), diakses 6 November 2010.
- Donner, E. 2010. *What Part of the Human Brain is Responsible for Memory?*, (Online), (http://www.ehow.com/facts_5819791_part-human-brain-responsible-memory_.html), diakses 10 Maret 2011.
- Farmer, R.A. 2001. Human Factors in Computing: The Influence of Multimodal Design upon long-term L2 vocabulary retention. *Traffic*, 2001 (1): 82-102.
- Gallo-Craig & Zerwekh, R. 2002. Language Learning and the Internet: Student Strategies in Vocabulary Acquisition. In Spreen C.A. (Ed.) *New Technologies and Language Learning: Cases in the Less Commonly Taught Languages* (hlm. 55-72). Honolulu, HI: University of Hawaii, Second Language Teaching and Curriculum Center.
- Gu, P.Y. 2002. *Gender, Academic Major, and Vocabulary Learning Strategies of Chinese Efl Learners*. Singapore: National Institute Of Education Singapore
- Gu, P.Y. 2004. *Vocabulary Learning in a Second Language: Person, Task, Context and Strategies, English Journal*, (Online), (<http://rel.sagepub.com/cgi/content/abstract/33/1/35>), diakses 14 Mei 2010.
- Hauptmann, J. 2006. *The Effect of the Integrated Keyword Method on Vocabulary Retention and Motivation*. A Ph.D Dissertation. Great Britain: University of Leicester.
- Iddon, J. & Williams, H. 2005. *Memory Boosters*. Terjemahan Widyananto S. Jakarta: ESENSI.
- Jensen, E. 2007. *Brain-based Learning*. California: Corwin Press. Terjemahan Narulita Yusron. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kim, K., Do-Joon, Y., Raye, C.L., & Johnson, M.K. 2011. *Negative Effects of Item Repetition on Source Memory*. DOI 10.3758/s13421-012-0196-2. Springer: Psychonomic Society, Inc.

- Madaule, P. 2002. *Earobics*. Terjemahan E.Y. Nukman & S.I. Astuti. Bandung: Kaifa.
- Nimmo, L.M. & Roodenrys, S. 2003. Syllable Frequency Effect on Phonological Short-term Memory Tasks. *Applied Psycholinguistics*, 2002 (23): 643-659.
- Olichney, J.M., Petten, C.V., Paller, K.A., Salmon D.P., Iragui, V.J., & Kutas, M. 2000. Word Repetition in Amnesia Electrophysiological Measures of Impaired and Spared Memory. *Brain*, 2000 (123): 1948-1963.
- Pease, A. & Pease, B. 2006. *Why Men Don't Listen and Women Can't Read Maps*. Terjemahan Isma B. Koesalamwardi. Jakarta: UFUK Press.
- Poldrack, R.A. & Gabrieli, J.D.E. 2000. Characterizing the Neural Mechanism of Skill Learning and Repetition Priming: Evidence from Mirror Reading. *Oxford Journals Medicine Brain*, 124 (1): 67-82.
- Rooks, D.B. (tanpa tahun). *Research on Memory Related to Language Acquisition*, (Online), (<http://pegasus.cc.ucf.edu/%7Egurney/LangConn.htm>), diakses 4 Maret 2008.
- Shellenberger, R.C. 2009. *Sex Differences in Memorization: A Study of Visuospatial Memory*, (Online), (<http://clearinghouse.missouriwestern.edu/manuscripts/525.php>), diakses 3 Maret 2011.
- Squire, L. 2010. *Working Memory Functions Despite Brain Damage*, *Neuroscience*, (Online), (<http://universityofcalifornia.edu/sites/uchealth/2010/10/12/working-memory-functions-despite-brain-damage/>), diakses 10 Maret 2011.
- Steinberg, D.D., Nagata, H., & Aline, D.P. 2001. *Psycholinguistics: Language, Mind and World*. Kuala Lumpur: Pearson Education.
- Stine, J.M. 2003. *Mengoptimalkan Daya Otak*. Terjemahan Dian Pramesti Bahar. Jakarta: Delapratasa Publishing.
- Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, IE & IS*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Taha, H. 2006. Females' Superiority on Phonological and Lexical Processing, *The Reading Matrix*, 6 (2): 70-79.
- Thompson, R.F. & Madigan, S.A. 2007. *Memory: the Key to Consciousness*. Terjemahan Setya Ambar Pertiwi. Jakarta: Trans Media.
- Verfaellie, M., Rajaram, S., Fossum, K., & Williams, L. 2008. Not All Repetition is Alike: Different Benefits of Repetition in Amnesia and Normal Memory. *Neuropsychol Soc.*, 14 (3): 365-372.
- Warren, S. 2002. *Remember This: Memory and the Brain*, (Online), (<http://serendip.brynmawr.edu/biology/b103/f97/projects97/Warren.html>), diakses 10 Maret 2010.
- Wasik, E. 2007. *Play It Again Sam: On Effectiveness of Repetition*, (Online), (<http://pegasus.cc.ucf.edu/%7Egurney/LangConn.htm>), diakses 4 Maret 2008.
- Wei, M. 2007. An Examination of Vocabulary Learning of College-level Learners of English in China. *The Asian EFL Journal Quarterly*, 9 (2): 93-114.
- Zhan-Xiang, M. 2007. *Necessity of Intensifying English Vocabulary Teaching in the Remote Minority Area College English Teaching*, (Online), (<http://asian-efl-journal.com>), diakses 11 Pebruari 2008.